

Received: 26 Oktober 2021

Revised: 20 Desember 2021

Accepted: 30 Desember 2021

Published: 31 Desember 2021

Determinan Pekerja Miskin di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020 dengan Regresi Multilevel Logistik Biner

Guntur Wahyu Kusuma

Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau, Jl. Perumdam No. 01, Lubuk Tanjung, Lubuklinggau Barat I, Kota Lubuklinggau

E-mail: guntur.wahyu@bps.go.id

Abstract

Poverty is a multidimensional problem, one of the dimensions related to poverty is the employment dimension. A person who works is not necessarily free from the problem of poverty. The phenomenon of people who have worked but are still classified as poor is referred to as working poor. The rising poverty conditions and the declining open unemployment rate in South Sumatra Province indicate a phenomenon of working poor. The causes of poverty can be approached from various aspects which can be in the form of regional level characteristics, community level characteristics, as well as household and individual level characteristics. Therefore, this study aims to determine the general description of the characteristics of the working poor, analyze individual level and district/city level variables that affect the working poor and their trends in South Sumatra Province in 2020 using binary logistic multilevel regression analysis. Individual level variables that affect the poverty status of workers in South Sumatra Province in 2020 are marital status variables, age, education level, area of residence, employment, and number of hours worked. Then, the district/city variable that has a significant effect is HDI.

Keywords: poverty, working poor, binary logistic multilevel regression.

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi, salah satu dimensi yang berkaitan dengan kemiskinan adalah dimensi ketenagakerjaan. Seseorang yang bekerja belum tentu terlepas dari masalah kemiskinan. Fenomena adanya orang yang telah bekerja namun masih tergolong miskin disebut sebagai pekerja miskin. Kondisi kemiskinan yang naik dan tingkat pengangguran terbuka yang turun di Provinsi Sumatera Selatan mengindikasikan adanya fenomena pekerja miskin. Penyebab kemiskinan bisa didekati dari berbagai aspek yang dapat berupa karakteristik level wilayah, karakteristik level komunitas, serta karakteristik level rumah tangga dan individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum karakteristik pekerja miskin, menganalisis variabel level individu dan level kabupaten/kota yang memengaruhi pekerja miskin beserta kecenderungannya di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 dengan menggunakan analisis regresi multilevel logistik biner. Variabel level individu yang memengaruhi status kemiskinan pekerja di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 adalah variabel status perkawinan, umur, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, lapangan pekerjaan, dan jumlah jam kerja. Kemudian, variabel kabupaten/kota yang berpengaruh signifikan adalah IPM.

Kata-kata kunci: kemiskinan, pekerja miskin, regresi multilevel logistik biner.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu isu permasalahan yang dialami oleh hampir semua negara di dunia, terutama negara-negara berkembang. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan menjadi komitmen bersama oleh banyak negara di dunia, tak terkecuali Indonesia. Komitmen tersebut sejalan dengan tujuan pertama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu *no poverty* atau tanpa kemiskinan. Tujuan tersebut menjadi dasar negara-negara di dunia termasuk Indonesia untuk menghilangkan segala bentuk kemiskinan di semua wilayah pada tahun 2020.

Kemiskinan bersifat multidimensi, salah satu dimensi yang berkaitan dengan kemiskinan adalah dimensi ketenagakerjaan. Pengangguran dianggap menambah jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Padahal biasanya orang yang miskin sekali malah banyak yang tidak menganggur, mereka bekerja hanya untuk sekadar dapat menghasilkan pendapatan untuk bertahan hidup. Hal ini juga diungkapkan oleh Hasbullah (2012) yang menyatakan bahwa penganggur umumnya berasal dari keluarga yang masih bisa menopang kehidupan anggota rumah tangga yang belum mendapatkan pekerjaan, sementara orang yang sangat miskin justru tidak menganggur karena mereka akan melakukan pekerjaan apa saja asal bisa bertahan hidup. Pada kenyataannya seorang yang bekerja tidak selalu terhindar dari jurang kemiskinan. Menurut Priyono (2002), status sebagai pekerja tidak memberikan jaminan bahwa seseorang akan sejahtera dan status sebagai penganggur tidak selalu berarti miskin. Fenomena adanya orang yang telah bekerja namun masih tergolong miskin ini disebut sebagai pekerja miskin.

Fenomena pekerja miskin perlu mendapat perhatian pemerintah karena selain berkaitan dengan tujuan pertama SDGs, juga berkaitan dengan tujuan ke delapan, yaitu *decent work and economic growth*. Pekerja miskin ini dapat menjadi salah satu target yang efektif dalam penanggulangan kemiskinan. Jika kalangan ini dapat diatasi secara optimal maka tidak hanya pekerja miskin itu sendiri yang dapat keluar dari kemiskinan, tetapi juga keluarga pekerja tersebut yang akan berdampak pada semakin menurunnya tingkat kemiskinan.

Menurut Majid (2001), fenomena pekerja miskin dapat diindikasikan dengan kondisi dimana pengangguran turun atau semakin banyak orang yang bekerja namun kemiskinan masih tinggi. Pada Februari 2020, BPS mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Selatan mengalami penurunan dari 4,48 persen pada Agustus 2019 menjadi 3,86 persen. Sementara itu, BPS juga mencatat bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan kenaikan dari 12,56 persen pada September 2019 menjadi 12,66 persen pada Maret 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa fenomena pekerja miskin juga terjadi dan menjadi permasalahan di Provinsi Sumatera Selatan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti fenomena pekerja miskin di Provinsi Sumatera Selatan.

Hermanto, Zulham, dan Seftarita (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja miskin adalah jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, status perkawinan, umur, tingkat pendidikan, lapangan usaha, sektor pekerjaan dan jumlah jam kerja. Selanjutnya, Rahman dan Aulia (2020) dalam penelitian ditemukan bahwa variabel status perkawinan, umur, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, dan jumlah jam kerja berpengaruh signifikan terhadap status pekerja miskin di Provinsi Kalimantan Barat. Andyka, Handayani, dan Woyanti (2018) mengungkapkan bahwa rendahnya IPM akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk, tingkat produktivitas yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Wirawan dan Arka (2015) dalam penelitiannya ditemukan bahwa PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

World Bank Insitute (2005) menyebutkan bahwa penyebab kemiskinan bisa didekati dari berbagai aspek yang dapat berupa karakteristik level wilayah, karakteristik level komunitas, serta karakteristik level rumah tangga dan individu. Penelitian terdahulu menganalisis fenomena pekerja miskin dilihat dari variabel-variabel individu dan belum mempertimbangkan variabel kewilayahan. Hal ini kemudian menjadi salah satu dasar peneliti untuk menggunakan regresi multilevel logistik biner karena dapat memperhatikan pengaruh variabel di level individu pekerja dan variabel di level kabupaten/kota (wilayah) terhadap status kemiskinan pekerja yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian terkait pekerja miskin di Provinsi Sumatera Selatan penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui

gambaran umum karakteristik pekerja miskin di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 baik berdasarkan level individu pekerja maupun level kabupaten/kota, (2) mengetahui variabel-variabel level individu pekerja dan level kabupaten/kota yang berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan pekerja di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020.

METODOLOGI

Bahan dan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan mikro data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) KOR dan Modul bulan Maret 2020 dan beberapa publikasi yang bersumber dari *website* BPS. Cakupan wilayah dan waktu pada penelitian ini adalah di Provinsi Sumatera Selatan pada bulan Maret tahun 2020. Unit analisis dalam penelitian ini, yaitu penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status kemiskinan pekerja, yakni dibagi menjadi pekerja miskin dan pekerja tidak miskin. Selain itu, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berstruktur hierarki yang terdiri dari 8 variabel di level individu pekerja sebagai faktor individual dan 2 variabel di level kabupaten/kota sebagai faktor kontekstual. Faktor individual terdiri dari variabel jenis kelamin, status perkawinan, umur, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, dan jumlah jam kerja. Sedangkan faktor kontekstual terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita.

Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensia. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik pekerja miskin di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020. Kemudian analisis inferensia digunakan untuk mengetahui variabel-variabel di level individu pekerja maupun di level kabupaten/kota yang berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 dan menganalisis kecenderungan dari masing-masing variabel tersebut.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi multilevel logistik biner dengan variabel respon berkategori pekerja miskin dan pekerja tidak miskin. Analisis multilevel yang digunakan adalah dua level dengan individu pekerja sebagai level pertama dan kabupaten/kota sebagai level kedua. Analisis multilevel merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang diukur pada level yang berbeda dalam struktur data hierarki atau bertingkat (Hox, 2010). Model multilevel yang digunakan adalah model multilevel dengan *random intercept* karena pada penelitian ini diasumsikan bahwa pengaruh setiap variabel independen untuk tiap kelompok (kabupaten/kota) adalah sama. Selain itu, dalam Hox (2010) disebutkan bahwa *random slope* diestimasi kurang dapat dipercaya (*reliable*) dibanding *random intercept*. Model yang terbentuk adalah:

$$\ln\left(\frac{\pi_{ij}}{1-\pi_{ij}}\right) = \gamma_{00} + \sum_{p=1}^p \gamma_{p0} X_{pij} + \sum_{q=1}^p \gamma_{0q} Z_{qj} + \mu_{0j} + e_{ij} \tag{1}$$

Keterangan:

| | | | | | |
|---------------|---|---|------------|---|---|
| γ_{00} | = | <i>intercept</i> keseluruhan model | X_{pij} | = | variabel independen ke-p di level pertama untuk individu ke-i di level pertama dalam kelompok ke-j di level kedua |
| i | = | unit observasi ke-i, dimana $i = 1, 2, \dots, n_j$ | Z_{qj} | = | variabel independen ke-q di level kedua untuk kelompok ke-j |
| j | = | kelompok ke-j, dimana $j = 1, 2, \dots, j$ | μ_{0j} | = | efek random kelompok ke-j di level kedua |
| p | = | $p = 1, 2, \dots, P$, dimana P adalah banyaknya variabel independen di level pertama | e_{ij} | = | error untuk individu ke-i di level pertama dalam kelompok ke-j |
| q | = | $q = 1, 2, \dots, Q$, dimana Q banyak variabel penjelas di level kedua | | | |
| γ_{p0} | = | <i>slope</i> untuk variabel independen ke-p di level pertama | | | |
| γ_{0q} | = | <i>slope</i> untuk variabel independen ke-q di level kedua | | | |

Tahap pertama dalam analisis regresi multilevel logistik biner yaitu pengujian signifikansi efek random, statistik uji yang digunakan adalah *Likelihood Ratio* (LR) yang bertujuan untuk mengetahui apakah model dengan efek random lebih baik daripada model tanpa efek random. Tolak H_0 jika $LR > X^2_{(\alpha;1)}$ atau $p\text{-value} < \alpha$. H_0 ditolak berarti dengan tingkat signifikansi α , disimpulkan bahwa terdapat keragaman atau variasi status pekerja miskin yang signifikan antar kabupaten/kota sehingga model multilevel logistik lebih baik dalam menjelaskan data daripada model logistik biasa (logistik satu level).

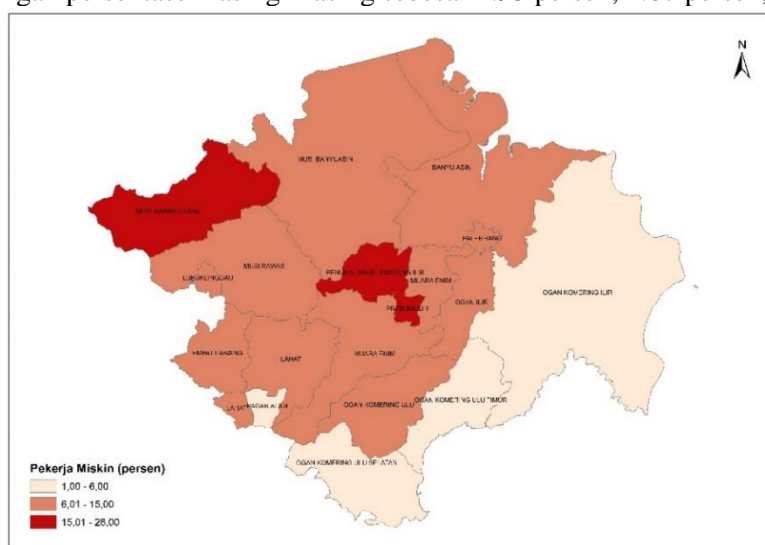
Kemudian dilakukan pengujian signifikansi parameter secara simultan, statistik uji G digunakan untuk menguji peranan variabel independen di dalam model secara bersama-sama. Tolak H_0 apabila nilai $G > X^2_{(\alpha;p)}$ atau $p\text{-value} < \alpha$, dimana p adalah jumlah variabel independen pada level pertama dan kedua. Tolak terhadap H_0 berarti pada tingkat signifikansi α , terdapat minimal satu variabel penjelas yang memengaruhi status pekerja miskin, kemudian dilanjutkan dengan pengujian secara parsial.

Selanjutnya pengujian signifikansi parameter secara parsial menggunakan uji Wald yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi dari tiap-tiap parameter yang terdapat dalam model baik untuk level individu pekerja maupun level kabupaten/kota. H_0 ditolak jika nilai $|W| > Z_{\alpha/2}$ atau $p\text{-value} < \alpha$. Apabila H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi α variabel penjelas signifikan berpengaruh terhadap status pekerja miskin.

Interpretasi parameter model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan nilai *odds ratio*. *Odds ratio* digunakan untuk melihat besarnya kecenderungan pengaruh variabel penjelas (untuk level pertama maupun level kedua) terhadap status pekerja miskin. *Intraclass correlation coefficient* (ICC) digunakan untuk mengukur variasi atau keragaman status pekerja miskin yang dapat dijelaskan oleh adanya perbedaan karakteristik antar kabupaten/kota atau melihat korelasi unit-unit di dalam kabupaten/kota yang sama. Semakin besar nilai ICC maka antar unit individu pekerja akan semakin homogen sedangkan antar unit kabupaten/kota akan semakin heterogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari seluruh penduduk yang bekerja di Provinsi Sumatera Selatan terdapat 9.62 persen pekerja yang hidup di bawah garis kemiskinan atau yang disebut sebagai pekerja miskin. Hal ini berarti dari 100 orang yang bekerja masih terdapat 9-10 orang yang tergolong miskin. GAMBAR 1 menunjukkan bahwa Kota Prabumulih, Kabupaten Musi Rawas Utara, dan Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir merupakan kabupaten/kota dengan persentase pekerja miskin tertinggi, dengan persentase masing-masing sebesar 27.47 persen, 19.20 persen dan 17.87 persen. Kemudian, Kota Pagar Alam, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan kabupaten/kota dengan persentase pekerja miskin terendah, dengan persentase masing-masing sebesar 1.93 persen, 2.07 persen, dan 4.55 persen.

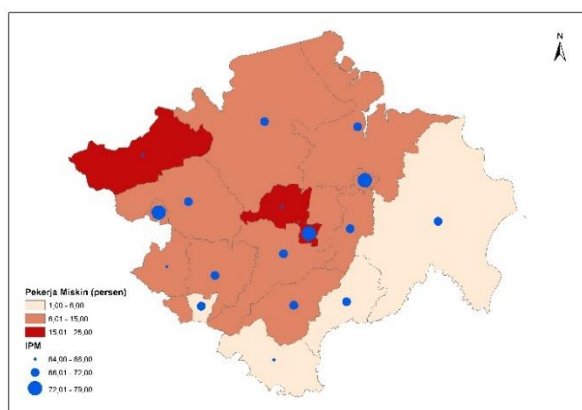


GAMBAR 1. Peta persebaran persentase pekerja miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020

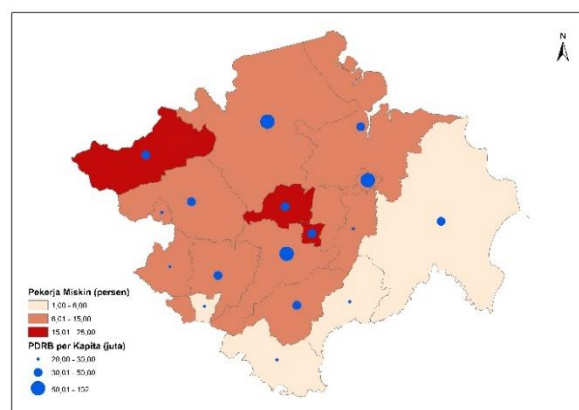
TABEL 1 di bawah ini menunjukkan karakteristik faktor individual pekerja miskin di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020. Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pekerja miskin di Sumatera Selatan banyak ditemukan pada pekerja dengan jenis kelamin laki-laki, berstatus kawin/pernah kawin, berusia 25-54 tahun, dan pendidikan SD ke bawah. Kemudian, pekerja miskin di Sumatera Selatan banyak ditemukan pada pekerja yang tinggal di perdesaan, bekerja di sektor pertanian, merupakan pekerja informal, serta merupakan pekerja penuh (jam kerja lebih dari/sama dengan 35 jam).

TABEL 1. Persentase Pekerja Miskin Menurut Faktor Individual di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020

| Variabel (1) | Kategori (2) | Persentase Pekerja Miskin (3) |
|-----------------------|--------------------------------|----------------------------------|
| Jenis kelamin | Laki-laki | 62.25 |
| | Perempuan | 37.75 |
| Status perkawinan | Belum pernah kawin | 11.22 |
| | Kawin/ pernah kawin | 88.78 |
| Umur | 15-24 tahun | 10.32 |
| | 25-54 tahun | 75.44 |
| | ≥ 55 tahun | 14.24 |
| Tingkat pendidikan | ≤ SD | 60.59 |
| | SMP | 18.07 |
| | ≥ SMA | 21.34 |
| Daerah tempat tinggal | Perkotaan | 29.24 |
| | Perdesaan | 70.76 |
| Lapangan pekerjaan | Non pertanian | 37.14 |
| | Pertanian | 62.86 |
| Status pekerjaan | Formal | 32.16 |
| | Informal | 67.84 |
| Jumlah jam kerja | ≥ 35 jam (pekerja penuh) | 63.36 |
| | < 35 jam (pekerja tidak penuh) | 36.64 |



GAMBAR 2. Peta persebaran persentase pekerja miskin dan IPM menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020



GAMBAR 3. Peta persebaran persentase pekerja miskin dan PDRB per kapita menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020

GAMBAR 2 dan GAMBAR 3 menunjukkan karakteristik faktor kontekstual pekerja miskin di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020. Apabila dilihat hubungan IPM dengan pekerja miskin, dari GAMBAR 2 dapat diketahui bahwa kabupaten/kota di provinsi Sumatera Selatan yang memiliki persentase pekerja miskin yang tinggi cenderung memiliki IPM yang rendah dan begitu juga sebaliknya. Selanjutnya dari GAMBAR 3 dapat diketahui bahwa kabupaten/kota dengan persentase pekerja miskin yang tinggi cenderung memiliki PDRB per kapita yang rendah dan juga sebaliknya.

Model regresi multilevel logistik biner dengan *random intercept* digunakan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja baik di level individu pekerja maupun di level kabupaten/kota yang memengaruhi status kemiskinan pekerja secara signifikan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020. Pada tahap pertama, dilakukan pengujian signifikansi efek random dengan uji LR. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diperoleh nilai LR sebesar 430.722 dengan *p-value* sebesar 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga diperoleh keputusan tolak H_0 yang dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen, terdapat efek random yang signifikan. Hal ini berarti terdapat keragaman atau variasi status pekerja miskin yang signifikan antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020. Dengan demikian, model multilevel logistik lebih baik dalam menjelaskan data penelitian daripada model logistik biner biasa (logistik biner satu level).

Selanjutnya, dilakukan pengujian signifikansi parameter secara simultan dengan uji G. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, didapatkan nilai G sebesar 423.4556 dan *p-value* sebesar 0.000. Karena nilai G tersebut lebih besar dari $X^2_{(0.05;12)} = 21.026$ atau *p-value* lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka diputuskan tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi 5 persen, terdapat minimal satu variabel independen yang memengaruhi status kemiskinan pekerja di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020. Selain itu, juga dapat diartikan bahwa model multilevel logistik biner dengan variabel independen (*conditional model*) lebih cocok digunakan daripada model tanpa variabel independen (*null model*).

TABEL 2. Hasil Estimasi Parameter, Pengujian Parsial dan Nilai Odds Ratio Model Multilevel Logistik Biner

| Variabel | Koefisien | Standard Error | Z | p-value | Odds Ratio |
|---------------------------------------|-----------|----------------|---------|---------|------------|
| <i>Intercept</i> | -2.857 | 0.147 | -19.383 | 0.000* | 0.057 |
| Level Individu Pekerja | | | | | |
| <i>Jenis Kelamin</i> | | | | | |
| Laki-laki (<i>ref</i>) | | | | | |
| Perempuan | -0.066 | 0.034 | -1.313 | 0.208 | 0.936 |
| <i>Status Perkawinan</i> | | | | | |
| Belum kawin (<i>ref</i>) | | | | | |
| Kawin/pernah kawin | 0.471 | 0.094 | 4.996 | 0.000* | 1.602 |
| <i>Umur</i> | | | | | |
| 25-54 tahun (<i>ref</i>) | | | | | |
| 15-24 tahun | 0.351 | 0.099 | 3.561 | 0.000* | 1.421 |
| ≥ 55 tahun | -0.628 | 0.071 | -8.809 | 0.000* | 0.533 |
| <i>Tingkat Pendidikan</i> | | | | | |
| ≥SMA (<i>ref</i>) | | | | | |
| SMP | 0.638 | 0.078 | 8.140 | 0.000* | 1.893 |
| ≤ SD | 0.946 | 0.067 | 14.342 | 0.000* | 2.574 |
| <i>Daerah Tempat Tinggal</i> | | | | | |
| Perkotaan (<i>ref</i>) | | | | | |
| Perdesaan | -0.749 | 0.070 | -10.679 | 0.000* | 0.473 |
| <i>Lapangan Pekerjaan</i> | | | | | |
| Nonpertanian (<i>ref</i>) | | | | | |
| Pertanian | 0.332 | 0.063 | 5.248 | 0.000* | 1.395 |
| <i>Status Pekerjaan</i> | | | | | |
| Formal (<i>ref</i>) | | | | | |
| Informal | -0.105 | 0.058 | -1.794 | 0.073 | 0.900 |
| <i>Jumlah Jam Kerja</i> | | | | | |
| ≥ 35 jam/pekerja penuh (<i>ref</i>) | | | | | |
| < 35 jam/pekerja tidak penuh | 0.137 | 0.053 | 2.583 | 0.010* | 1.147 |
| Level Kabupaten/Kota | | | | | |
| <i>IPM</i> | -0.330 | 0.117 | -2.820 | 0.005* | 0.719 |
| <i>PDRB per Kapita</i> | -0.125 | 0.118 | -1.057 | 0.291 | 0.882 |

Keterangan: kategori referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori yang dianggap memiliki peluang paling kecil untuk menjadi pekerja miskin.

Pengujian signifikansi parameter secara parsial dilakukan dengan uji Wald. Hasil pengujian dari masing-masing variabel ditampilkan pada TABEL 2. Apabila nilai mutlak W (nilai mutlak Z pada output R 3.4.0) lebih besar dari $Z_{0,025} = 1.96$ atau p -value lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ keputusan berupa tolak H_0 . Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen, variabel penjelas tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status kemiskinan pekerja di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020.

Berdasarkan TABEL 2, dapat diketahui bahwa variabel-variabel di level individu pekerja yang memengaruhi status kemiskinan pekerja di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 secara signifikan adalah variabel status perkawinan, umur, daerah tempat tinggal, lapangan pekerjaan, dan jumlah jam kerja. Untuk level kabupaten/kota, variabel yang signifikan memengaruhi status kemiskinan pekerja di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 adalah IPM.

Dengan demikian, persamaan model regresi multilevel logistik biner dengan random intercept yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{\hat{\pi}_{ij}}{1-\hat{\pi}_{ij}}\right) = -2,857 - 0,066 JK_{ij} + 0,471 StsKwn^*_{ij} + 0,351 Umur1^*_{ij} - 0,628 Umur2^*_{ij} + 0,638 Pend1^*_{ij} + 0,946 Pend2^*_{ij} - 0,749 Daerah^*_{ij} + 0,332 LapKer^*_{ij} - 0,105 StsKerj_{ij} + 0,137 JamKer^*_{ij} - 0,330 IPM^*_{ij} - 0,125 PDRBKap_{ij} \quad (2)$$

Keterangan: *) signifikan pada $\alpha=0,05$

Pekerja yang berstatus kawin/pernah kawin memiliki kecenderungan 1.602 kali lebih besar untuk menjadi pekerja miskin dibandingkan dengan pekerja yang belum kawin dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini terjadi karena pendapatan pekerja kawin/pernah kawin harus dibagikan kepada anggota keluarga yang menjadi tanggungannya sehingga pendapatan perkapitanya menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan pekerja yang berstatus belum kawin.

Dilihat dari variabel umur, pekerja yang berusia muda (15-24 tahun) memiliki kecenderungan untuk menjadi pekerja miskin sebesar 1.421 kali dibandingkan pekerja yang berusia prima (25-54 tahun) dengan asumsi variabel lain konstan. Kemudian, pekerja yang berusia tua memiliki kecenderungan untuk menjadi pekerja miskin sebesar 0.533 kali dibandingkan pekerja yang berusia prima (25-54 tahun) dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan pekerja miskin di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 paling besar pada pekerja muda, diikuti oleh pekerja prima, dan paling kecil pada pekerja tua. Hal ini berbeda dengan penelitian Lohmann (2008) yang menemukan bahwa resiko terendah seorang pekerja menjadi pekerja miskin berada pada kelompok umur pertengahan. Namun sejalan dengan penelitian Becker (1962) yang menyatakan bahwa pekerja muda cenderung memperoleh upah rendah dibanding pekerja yang lebih dewasa dikarenakan seseorang yang memiliki usia lebih dewasa diasumsikan memiliki keterampilan kerja yang lebih baik seiring dengan bertambahnya pengalaman kerja yang dapat menyempurnakan keterampilan di bidangnya maupun mempelajari keterampilan baru yang berdampak meningkatnya produktivitas pekerja tersebut. Hal ini berkaitan dengan investasi modal manusia (*human capital investment*).

Seorang pekerja dengan tingkat pendidikan dasar (\leq SD) memiliki kecenderungan sebesar 2.574 kali dibandingkan dengan pekerja berpendidikan tinggi (\geq SMA) dan pekerja dengan tingkat pendidikan menengah (SMP) memiliki kecenderungan sebesar 1.893 kali dibandingkan dengan pekerja berpendidikan tinggi (\geq SMA) untuk menjadi pekerja miskin dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dari pekerja di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 akan semakin kecil kemungkinannya menjadi pekerja miskin. Hermanto, Zulham, dan Seftarita (2016) mengungkapkan hal ini disebabkan seseorang yang berpendidikan rendah cenderung tidak banyak pilihan pekerjaan, sehingga apapun jenis pekerjaannya harus dijalani oleh pekerja tersebut. Hal inilah yang menyebabkan pendapatan pekerja dengan tingkat pendidikan rendah masih rendah.

Jika dilihat dari variabel daerah tempat tinggal, pekerja yang daerah tempat tinggalnya di perkotaan cenderung untuk menjadi pekerja miskin $1/0,472 = 2.114$ kali lebih besar dibanding pekerja yang daerah tempat tinggalnya berada di perkotaan, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Agustiyani (2010) yang menyatakan bahwa pekerja yang tinggal di perdesaan

berpeluang lebih besar untuk menjadi pekerja miskin dibandingkan pekerja yang tinggal di perkotaan. Namun, sejalan dengan penelitian Rachman (2016) yang menyatakan bahwa seorang pekerja memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi miskin di perkotaan walaupun jika dilihat dari segi pendapatan, pekerja yang tinggal di perkotaan cenderung memperoleh upah/gaji yang lebih tinggi. Akan tetapi, biaya yang dikeluarkan baik untuk kebutuhan makanan maupun non makanan lebih besar daripada di perdesaan.

Pekerja di lapangan pekerjaan pertanian cenderung untuk menjadi pekerja miskin sebesar 1,395 kali lebih besar dibandingkan dengan pekerja di lapangan pekerjaan non pertanian. Tingkat pendidikan yang relatif rendah di kalangan pekerja di sektor pertanian dan keterbatasan keahlian serta pengetahuan menyebabkan sektor pertanian masih menjadi lapangan usaha tidak menguntungkan. Hal ini diperkuat oleh perkataan Dumairy (1996) yang menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia yang bekerja di sektor pertanian pada umumnya relatif rendah yang menyebabkan produktivitasnya ikut rendah dan selanjutnya pendapatan mereka pun juga rendah.

Apabila dilihat dari variabel jumlah jam kerja, pekerja dengan jumlah jam kerja per minggu yang kurang dari 35 jam per minggu (pekerja tidak penuh) memiliki kecenderungan untuk menjadi pekerja miskin sebesar 1.147 kali lebih besar dibandingkan pekerja yang memiliki jumlah jam kerja per minggu yang lebih dari atau sama dengan 35 per minggu (pekerja penuh) dengan asumsi variabel lain konstan. Seperti yang dikatakan Priebe, Howell, dan Sari (2014) bahwa orang belum tentu miskin karena mereka tidak mendapatkan/menemukan pekerjaan tetapi lebih karena pekerjaan yang mereka temukan tidak menyediakan cukup jam kerja atau pendapatan yang memadai atau pun upah per jam pekerja tersebut.

Selanjutnya, IPM merupakan variabel level kabupaten yang signifikan memengaruhi status kemiskinan pekerja di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020. Setiap penambahan IPM sebesar 1 poin maka akan meningkatkan kecenderungan pekerja untuk menjadi pekerja miskin sebesar 0.719 kali dengan asumsi variabel lain konstan. Dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai IPM di suatu kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan maka kecenderungan seorang pekerja untuk menjadi pekerja miskin di kabupaten/kota tersebut adalah semakin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andyka, Handayani, dan Woyanti (2018) yang mengungkapkan bahwa rendahnya IPM akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk, tingkat produktivitas yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan.

Variasi antar kabupaten/kota terhadap variasi pekerja miskin dapat dilihat dari nilai *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai ICC sebesar 0.0805. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 8.05 persen keragaman dari status kemiskinan pekerja di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik antar kabupaten/kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil adalah pertama, sebesar 10,26 persen pekerja di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 merupakan pekerja miskin. Secara umum, pekerja miskin di Sumatera Selatan banyak ditemukan pada pekerja dengan jenis kelamin laki-laki, berstatus kawin/pernah kawin, berusia 25-54 tahun, pendidikan SD ke bawah, tinggal di perdesaan, bekerja di sektor pertanian, merupakan pekerja informal, dan merupakan pekerja penuh (jam kerja lebih dari/sama dengan 35 jam). Selain itu, kabupaten/kota dengan IPM dan PDRB per kapita rendah lebih banyak terdapat pekerja miskin di kabupaten/kota tersebut. Kedua, variabel individu pekerja yang berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan pekerja adalah status perkawinan, umur, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, lapangan pekerjaan, dan jumlah jam kerja. Sedangkan variabel level kabupaten/kota yang berpengaruh signifikan adalah IPM.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang bisa penulis berikan adalah pertama, tingginya kecenderungan variabel pendidikan baik sekolah dasar maupun menengah bagi pekerja untuk menjadi pekerja miskin di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 dan signifikannya variabel IPM mengindikasikan bahwa kualitas sumber daya manusia bagi pekerja sangat penting. Untuk itu, pemerintah daerah sebaiknya meningkatkan program-program pembangunan yang berkaitan dengan

peningkatan modal manusia (*human investment*). Khususnya dalam bidang pendidikan hendaknya lebih mengoptimalkan dan menuntaskan program wajib belajar 12 tahun agar merata di setiap daerah, termasuk ketersediaan dan kompetensi guru-guru, serta perbaikan sarana dan prasarana sekolah-sekolah. Kedua, berkaitan dengan pengentasan kemiskinan, pemerintah daerah hendaknya tidak hanya berfokus pada penciptaan lapangan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran saja. Namun, juga perlu memerhatikan kondisi lapangan pekerjaan yang sudah ada karena penduduk yang bekerja pun masih bisa menjadi miskin. Peran pemerintah daerah diperlukan untuk mendorong peningkatan produktivitas sektor pertanian dengan menyediakan fasilitas yang dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian, seperti teknologi yang lebih maju yang diimbangi dengan pelatihan untuk pekerjanya. Selain itu, pemerintah diharapkan untuk dapat lebih mengoptimalkan penyaluran kredit UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) dan mempermudah perizinan mendirikan usaha untuk menstimulus tumbuhnya sektor UMKM serta mengadakan pelatihan tenaga kerja UMKM untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas di sektor UMKM. Ketiga, untuk penelitian selanjutnya, dalam pengukuran dan analisis mengenai pekerja miskin dapat menggunakan sudut pandang yang berbeda dari penelitian ini, yaitu menggunakan data Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional), dimana pekerja miskin dilihat dari pendapatan pekerja. Di samping itu, dapat pula memasukkan variabel individu pekerja maupun level kabupaten/kota yang belum tercakup dalam penelitian ini serta juga dapat menambah kategori pekerja rentan miskin untuk memperkaya analisis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada BPS Provinsi Sumatera Selatan yang telah menyediakan data untuk penelitian ini. Selanjutnya, penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah turut menyumbang ide, saran, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

REFERENSI

- Agustiyani, Rachmi 2010, 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Pekerja di Indonesia (Analisis Data Susenas dan Sakernas 2008) [Tesis]', Depok, Universitas Indonesia.
- Andhykha, R., Handayani, H.R. and Woyanti, N 2018, 'Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah', *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2).
- Becker, G.S 1962, 'Investment in human capital: A theoretical analysis', *Journal of political economy*, 70(5, Part 2), pp.9-49.
- Dumairy 1996, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta, Erlangga.
- Hasbullah, Jousairi 2013, *Tangguh Dengan Statistik Akurat Dalam Membaca Realita Dunia*, Bandung, Nuansa Cendekia.
- Hermanto, R., Zulham, T. and Seftarita, C., 2016, Analisis Determinan Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2015. *JPED (Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam)(Darussalam Journal of Economic Perspectives)*, 2(2), pp.218-235.
- Hox, Joop J 2010, *Multilevel Analysis: Techniques and Applications (Second Edition)*, New York, Routledge.
- International Labour Organization 2006, *The Working Poor in the Caribbean*, Trinidad and Tobago, ILO.
- Losa, Fabio B. & Soldini, Emiliano 2011, 'The Similar Faces of Swiss Working Poor: An Empirical Analysis Across Swiss Regions Using Logistic Regression and Classification Trees', *Swiss Society of Economics and Statistics*, 147 (1), 17-44.
- Lohmann, H., 2009. Welfare states, labour market institutions and the working poor: A comparative analysis of 20 European countries. *European Sociological Review*, 25(4), pp.489-504.

- Majid, Nooman 2001, 'The Size of the Working Poor Population in Developing Countries', *Employment Paper*, Geneva: ILO.
- Priebe, J., Howell, F. and Sari, V 2014, 'Poverty and the labour market in indonesia: Employment trends across the wealth distribution', *Available at SSRN 2571538*.
- Priyono, E 2002, 'Mengapa Angka Pengangguran Rendah di Masa Krisis: Menguak Peranan Sektor Informal sebagai Buffer Perekonomian', *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(2), pp.1-14.
- Rachman, Faisal Fatchur 2016, 'Penggunaan Regresi Logistik Dalam Mencirikan Kemiskinan Pekerja Berstatus Kepala Rumah Tangga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014', Jakarta, Politeknik Statistika STIS.
- Rahman, A. and Aulia, L.A 2020, 'KAJIAN KARAKTERISTIK PEKERJA MISKIN', In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2020, No. 1, pp. 1254-1260).
- Wirawan, I.M.T. and Arka, S 2015, 'Analisis pengaruh pendidikan, PDRB per kapita, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin provinsi Bali', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5), p.44542.
- World Bank Institute 2005, *Introduction to Poverty Analysis Poverty Manual*, US, World Bank.